

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sepak bola adalah olahraga yang cukup populer dan digemari di seluruh dunia. Peningkatan teknologi dan perkembangan zaman menambah peningkatan popularitas sepak bola sehingga mampu menarik minat banyak penggemar baru. Sepak bola mulai mendapat perhatian berawal dari negara-negara benua Eropa yang merupakan negara yang mempunyai prestasi sepak bola antar Negara tersebut. Pada akhirnya dibentuklah asosiasi tertinggi sepak bola dunia (FIFA) pada tahun 1904 dan dikompetisikan tahun 1900-an. Di Indonesia, kompetisi sepak bola professional resmi digulirkan mulai tahun 1994 oleh Persatuan Sepak bola Seluruh Indonesia (PSSI). Pengaruh dari sepak bola menjadikan kepopuleran pada olahraga tersebut di seluruh belahan dunia.

Sepak bola juga ditransformasikan oleh keseragaman pengaruh sosial dalam sepak bola. Keadaan tersebut menyebabkan sepak bola memberikan tatanan nilai baru sebagai representasi metafora yang meningkatkan pemahaman seseorang akan sebuah masyarakat. Dalam sentralitas kultur masyarakat, sepak bola membawa signifikansi simbolik dan politis yang besar hingga permainan tersebut dapat menyumbang secara fundamental pada tindakan sosial dan identitas budaya baru.

Dalam sentralitas kultur, sepak bola mampu menarik dan memobilisasi banyak orang sehingga berpengaruh dalam kehidupan masyarakat banyak. Salah satu fenomena yang muncul dalam realitas sepak bola adalah suporter. Banyak hal yang unik, baru dan kreatif dari suporter yang menimbulkan berbagai kebiasaan baru dan pada akhirnya menjadi identitas baru dalam kehidupan bermasyarakat. Kelompok suporter merupakan fenomena lebih lanjut dari legalisasi komunitas pendukung suatu kesebelasan. Suporter dianggap tidak dapat dipisahkan oleh sebuah klub kesebelasan. Setiap klub pastinya memiliki suporter yang terkenal mendukung secara militan dan tanpa lelah. Oleh karena itu, muncullah fanatisme dalam perilaku suporter sepak bola yang pada akhirnya memunculkan berbagai bentrokan antar suporter.

Di Indonesia, suporter divonis memperburuk citra sepak bola dan dianggap menjadi problem bangsa. Tindak kekerasan, kerusuhan, dan jatuhnya korban sampai prasarana baik luka, tewas, rusak dan terganggunya ketertiban merupakan pranata sosial sampai prasarana umum, merupakan citra buruk yang melekat pada suporter sepak bola Indonesia. Kerusuhan suporter yang terjadi di Indonesia sebenarnya bukan isu baru karena sejak lama sebenarnya sudah sering terjadi. (Suyatna,2007)

Dari berbagai suporter fanatik di atas, salah satu kelompok suporter yang selalu menarik perhatian dari sekian banyak cerita tentang suporter Indonesia, yaitu Bonek. Bonek sebagai suporter Persebaya yang mayoritas berusia muda dan masih sekolah, masih perlu peningkatan dalam

pengembangan pengetahuan dan kewarganegaraan agar menjadi suporter yang lebih disiplin, mandiri, dan bertanggungjawab. Sekolah sebagai lembaga formal pendidikan ikut serta berperan dalam mengembangkan pengetahuan dan penanaman karakter Bonek agar menjadi *good citizen* dan berpartisipasi aktif dalam kewarganegaraan yang demokratis dan pancasila.

Suporter merupakan unsur yang selalu ada dalam setiap pertandingan. Secara bahasa, suporter berasal dari kata *support* yang artinya dukungan. Jadi suporter merupakan dukungan dari satu orang atau lebih yang diberikan kepada sesuatu dalam sebuah pertandingan. Dalam sepak bola, *support* atau dukungan dapat berbentuk langsung ataupun tak langsung. Dukungan langsung berarti dukungan diberikan secara langsung dalam konteks yang sama, yaitu stadion. Sedangkan suporter yang tak langsung adalah bentuk suporter yang mendukung dalam konteks yang berbeda, misalnya lewat radio, televisi ataupun lewat media cetak.

Bakdi Soemanto (dalam Handoko, 2008), mengklasifikasikan penonton sepak bola menjadi dua golongan. Pertama, penonton yang murni ingin menikmati permainan cantik saja, tidak peduli dari tim mana pun. Kedua, penonton yang berpihak pada tim tertentu yang sering dikenal dengan istilah *supporters*. Golongan yang kedua tersebut yang sebagian besar yang lebih emosional dalam mendukung tim kesayangannya untuk menang. Hal tersebutlah yang pada akhirnya memunculkan berbagai tawuran antar pendukung.

Bonek yang merupakan kepanjangan dari akronim bahasa Jawa “*bondho nekat*” yang artinya modal nekat. Istilah Bonek biasanya ditujukan kepada kelompok pendukung kesebelasan Persebaya Surabaya. Istilah Bonek sendiri baru dimunculkan oleh media Koran Jawa Pos tahun 1989 untuk menggambarkan fenomena suporter Persebaya yang mengadakan tret-tret secara terorganisir mengiringi tim kesayangannya ke Senayan, Jakarta. Perbedaan dengan suporter lainnya pada saat itu adalah Suporter Persebaya tersebut menggunakan busana kebesaran berupa kaos warna hijau dengan gambar atau logo *Wong Mangap*.

Meningkatnya berbagai fenomena suporter wanita juga terjadi pada Bonek. Bonita atau Bonek Wanita merupakan julukan untuk suporter wanita Persebaya. Keberadaan mereka bukan hanya sekedar ikut-ikutan saat menyaksikan pertandingan tapi juga aktif dalam berbagai aktivitas Bonek dengan mengadakan aksi sosial, ikut serta aksi damai, serta adanya kewajiban Bonita untuk tampil modis saat menyaksikan pertandingan. Oleh karena itu, Bonek tidak hanya sekedar kerumunan saja tapi juga komunitas suporter yang mewujudkan demokrasi dalam dukungannya terhadap Persebaya.

Pemahaman mengenai wanita ini dirasa perlu di ketahui karena untuk *menjadi suporter sepak bola* merupakan salah satu perilaku yang jarang di Indonesia. Di karenakan di Indonesia sendiri sepak bola selalu di identikkan pada kaum laki-laki. Di Indonesia suporter wanita masuk ke dalam stadion baru mulai menjamur sekitar sepuluh tahun terakhir. Menurut stereotip personal mengemukakan bahwa pria umumnya dinilai lebih tinggi ketimbang

wanita dalam hal-hal yang berhubungan dengan kompetensi dan keahlian. Sedangkan wanita biasanya dinilai lebih tinggi dalam hal-hal yang berhubungan dengan kehangatan dan ekspresi.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai motivasi apa saja yang membuat seseorang untuk mau menjadi *suporter sepak bola*, sehingga menggerakkan mereka untuk kemudian melakukannya. Kleinginna & Kleinginna (1981) menyatakan bahwa motivasi adalah keadaan internal seseorang yang berfungsi untuk mengaktivasi dan mengarahkan terjadinya suatu perilaku (dalam Huitt). Lewin pun mengemukakan dua karakteristik utama dari suatu perilaku adalah (a) tingkah laku selalu muncul dalam lingkungan tertentu; (b) tingkah laku selalu mempunyai arah (dalam Atkinson, 1964).

Lewin (dalam, Cofer & Appley, 1964) mengungkapkan bahwa tingkah laku merupakan hasil interaksi antara diri individu dan lingkungan individu tersebut. Pengaruh lingkungan yang sering mendorong seseorang untuk menjadi *suporter sepak bola* bisa datang dari lingkungan keluarga, teman, masyarakat, media massa, dan lain-lain. Dalam hal ini, yang melihat bahwa pengaruh terbesar yang dapat mendorong seseorang untuk menjadi *suporter sepak bola* datang dari teman dan gaya hidup masyarakat. Banyak faktor yang menyebabkan seseorang menjadi suporter sepak bola. Faktor lingkungan yang berpengaruh, misalnya, karena pengaruh ajakan teman atau ajakan dari saudara kandung.

Berdasarkan pendapat Lewin tersebut, suatu perilaku memang dapat di pengaruhi oleh banyak faktor, baik keadaan dalam diri seseorang (motivasi), keadaan luar dirinya (lingkungan), maupun kombinasi keduanya. Akan tetapi dalam penelitian ini, peneliti lebih berfokus untuk lebih memahami faktor dalam diri seseorang itu sendiri terbagi lagi menjadi dua, yaitu internal dan eksternal.

Atas dasar fenomena yang terjadi pada kaum dewasa muda serta pemikiran-pemikiran yang muncul, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai motivasi apa yang dimiliki oleh seorang wanita untuk mau menjadi *suporter sepak bola* ini, dimana motivasi yang ingin di ketahui dapat berasal dari dalam maupun dari luar individu itu sendiri.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini untuk mengungkapkan fokus permasalahan “ Apakah yang menjadi motivasi seorang wanita menjadi suporter sepak bola ”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan motivasi wanita menjadi suporter sepak bola, baik motivasi yang berasal dari dalam maupun luar diri. Pemahaman mengenai wanita dewasa muda ini dirasa perlu di ketahui kerana *suporter sepak bola* merupakan salah satu perilaku yang beresiko tinggi, dimana pada umumnya wanita akan terkena konsekuensi yang negative lebih banyak di bandingkan pria, seperti akan

dipandang sebelah mata oleh masyarakat karena suporter sepak bola khususnya bonek selalu identik berbuat onar yang meresahkan masyarakat.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis, yaitu hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bahan kajian dan pendalaman bagi ilmu Psikologi terkait dengan psikologi sosial.
2. Manfaat praktis, yaitu hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi masyarakat untuk menambah wawasan tentang *suporter bola*, selain itu juga di harapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan masukan bagi *suporter sepak bola*, agar selalu berhati-hati saat mendukung tim kesayangannya.

E. Keaslian penelitian

Salah satu penelitian atau kajian yang pernah dilakukan oleh Arif Tri Handoko dan Sonny Andrianto dari Universitas Islam Indonesia Yogyakarta pada tahun 2006 tentang “Hubungan Antara Fanatisme Positif Terhadap Klub Sepakbola Dengan Motivasi Menjadi Suporter”. Metode penelitian dilakukan dengan pendekatan kuantitatif yang pengumpulan datanya menggunakan dua cara, yaitu menggunakan skala fanatisme dan skala motivasi suporter.

Hasil penelitian Arif dan Sonny menunjukkan bahwa ada hubungsn yang signifikan pada fanatisme positif terhadap klub sepakbola dengan motivasi menjadi suporter. Dan menunjukkan bahwa individu yang memiliki motivasi

menjadi suporter yang tinggi, maka semakin tinggi pula fanatisme positif yang dimilikinya. Sebaliknya, individu yang motivasi menjadi suporternya rendah, semakin rendah pula rasa fanatisme positifnya.